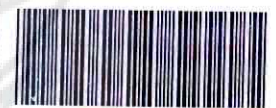


**STUDI PENERAPAN DAN MAKNA RAGAM HIAS
PADA KELENTENG TJEN LING KIONG PONCOWINATAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI



**Oleh:
Ahmad Zaenuri**



KT003085

**PROGRAM STUDI DISAIN INTERIOR
JURUSAN DISAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

**STUDI PENERAPAN DAN MAKNA RAGAM HIAS
PADA KELENTENG TJEN LING KIONG PONCOWINATAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Oleh:


Ahmad Zaenuri

9710909023

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Desain Interior
2006**

Tugas Akhir Skripsi Berjudul :
“STUDI PENERAPAN DAN MAKNA RAGAM HIAS PADA KELENTENG
TJEN LING KIONG PONCOWINATAN YOGYAKARTA” Yang diajukan oleh
Ahmad Zaenuri dengan NIM 971 0909 023, Telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Program Studi Disain interior, Jurusan Disain, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia, Pada tanggal 6 Februari 2006
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing I/Anggota


Dr. Sumartono, M.A.
NIP. 131284652

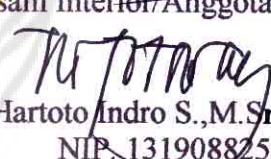
Pembimbing II/Anggota


Drs. Tata Tjandrasat Arie Juana
NIP. 131567128

Cognate/Anggota


Yulyta Kodrat Presetyaningsih, S.T.
NIP. 132255311

KPS Desain Interior/Anggota


Drs. Hartoto Indro S., M.Sn.
NIP. 131908825

Ketua Jurusan Desain
/Ketua/Anggota


Drs. Antonius Hendro Purwoko
NIP. 131284654


Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

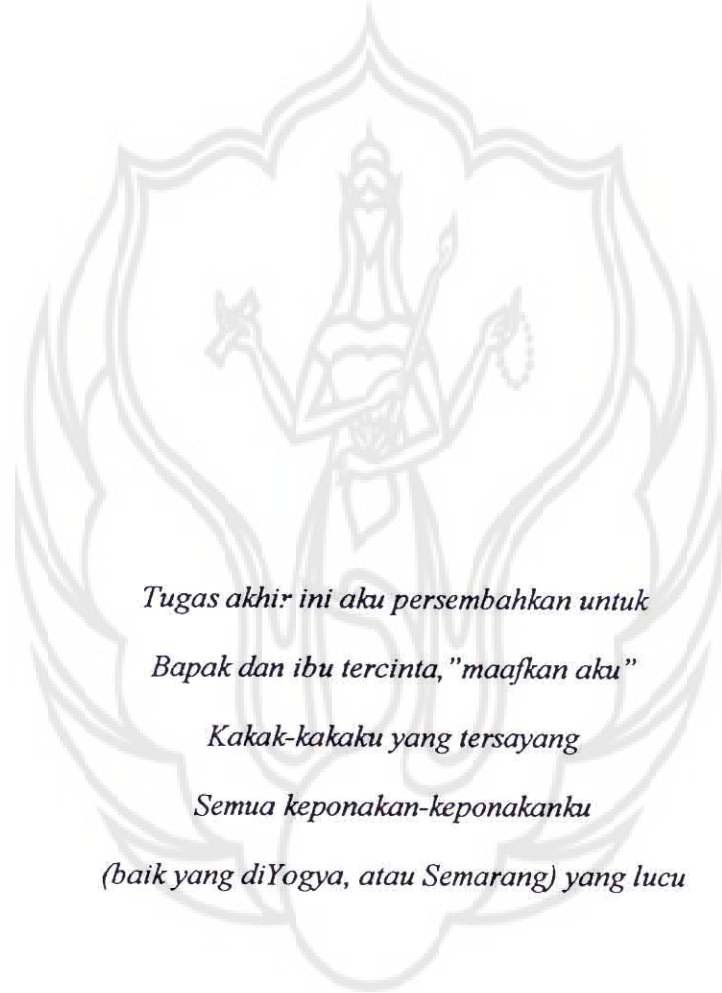
Drs. Sukarman
NIP. 130521245

MOTTO

**“Orang yang paling beruntung adalah orang yang bisa mengetahui kelemahannya
dan mampu belajar untuk mengatasi kelemahan untuk berusaha menjadi baik”**



HALAMAN PERSEMBAHAN



*Tugas akhir ini aku persembahkan untuk
Bapak dan ibu tercinta, "maafkan aku"
Kakak-kakaku yang tersayang
Semua keponakan-keponakanku
(baik yang diYogya, atau Semarang) yang lucu*

RINGKASAN

Banyak bangunan telah didirikan guna memenuhi kebutuhan manusia baik secara fisis maupun psikis. Jenis bangunan ada yang bersifat privat (khusus) dan ada juga yang bersifat umum (publik). Salah satu karya arsitektur yang memenuhi kebutuhan fisis maupun psikis adalah kelenteng, yang merupakan salah satu karya arsitektur yang bersifat publik dan digunakan untuk menjalankan ritual keagamaan.

Kelenteng merupakan sebuah bangunan tempat suci yang didalamnya terdapat hal-hal yang bersifat suci dan sakral, sehingga tidak boleh dibuat sembarangan. Kelenteng juga dikenal sebagai tempat ibadah 'Tri Darma' yang didalamnya terkandung tiga ajaran pokok yakni : *Djie (Confusianisme)*, *Dao (Taoisme)* dan *Seek (Buddha)*. Ketiga ajaran tersebut nyata terlihat dalam salah satu tempat kelenteng Yogyakarta, yakni kelenteng *Tjen Ling Kiong Poncowinatan*. Kelenteng yang didirikan tahun 1881, semasa Sri Sultan Hamengku Buwono ke-VI dan atas kemauan masyarakat sekitar kompleks kelenteng. Bentuk fisik bangunan maupun interior tidak banyak mengalami perubahan, inilah yang menjadi salah satu daya tarik dari kelenteng selain bentuk interior yang terlihat besar dikarenakan banyak digunakan sebagai tempat altar dewa.

Penerapan ragam hias yang digunakan dalam interior kelenteng Tjen Ling Kiong tentu tidak hanya mempunyai nilai keindahan namun juga mempunyai nilai atau makna yang terkandung didalamnya. Penerapan ragam hias pada interior kelenteng juga merupakan penjabaran atau pengejawantahan dari ajaran-ajaran

yang disampaikan. Penerapan tersebut tentunya merupakan salah satu upaya dalam mendekati diri kepada Tuhan (*Thian Gong*) Yang Maha Esa, baik dalam menjalankan ritual keagamaan atau upacara-upacara yang berkaitan dengan ajaran Tri Darma sebagai bentuk kepasrahan dan kepatuhan kepada ajaran yang diyakininya.



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto	iv
Ringkasan	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Metode Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Tentang Kelenteng	8
B. Tinjauan Tentang Agama Tri Darma	11
1. Tri Darma	11
2. Lambang Tri Darma	15
a. Pa Kua	15
b. Swastika	18
c. Yin Yang	19
d. Lonceng dan Genta	20
C. Tinjauan Tentang Ragam Hias	21
1. Pengertian Ragam Hias	21

2. Fungsi Ragam Hias	22
3. Jenis Ragam Hias	23
4. Unsur Ragam Hias.....	24
D. Tinjauan Tentang Makna Ragam Hias China	25
1. Warna	26
2. Binatang.....	27
3. Tumbuh-tumbuhan.....	27
4. Manusia.....	27
BAB III DATA LAPANGAN	29
A. Kegiatan Lapangan.....	29
B. Data Lapangan.....	30
1. Lokasi	30
2. Sejarah Kelenteng.....	30
3. Data Fisik	31
4. Skematik Kelenteng Tjen Ling Kiong.....	39
BAB IV ANALISIS	43
A. Teras	43
1. Lukisan	45
2. Patung.....	47
3. Relief.....	49
B. Ruang Altar Dalam.....	51
1. Lukisan	52
2. Patung.....	45
3. Hiasan Panel.....	55

C. Ruang Altar Sisi Kiri Dan Kanan	58
D. Ruang Altar Belakang	59
1. Hiasan panel	59
E. Ragam Hias Yang Terletak Pada Atap Kelenteng.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kelenteng <i>Tjen Ling Kiong</i> Poncowinatan Yogyakarta	67
Gambar 2. Suasana Teras	68
Gambar 3. Pintu utama kelenteng dengan ornamen naga memperebutkan Bola mustika	69
Gambar 4. Lukisan <i>Sam-Kok</i> yang terdapat di gelagar melintang (<i>Tia Jia Liang</i>)	70
Gambar 5. Patung singa (<i>Bao-Ghu-Shi</i>) yang terletak di depan teras kelenteng	71
Gambar 6. Patung <i>Ki-Lin</i> yang terletak di atas gelagar melintang	72
Gambar 7. Relief harimau (<i>Pao-Hu</i>) pada tembok sebelah kanan teras	73
Gambar 8. Relief tumbuh-tumbuhan pada tembok depan kelenteng yang terbuat dari batu andesit	74
Gambar 9. Suasana altar dalam	75
Gambar 10. Lukisan burung Phoenix (<i>Feng Huang</i>) pada balok utama di atas altar <i>Thian Gong</i>	76
Gambar 11. Patung naga bersayap yang berada di bawah gelagar	77
Gambar 12. Devider pada ruang altar dalam	78
Gambar 13. Panel devider dengan ornamen stilasi burung Phoenix dan tumbuh-tumbuhan	79
Gambar 14. Hiasan panel stilasi awan pada tiang penyangga balok utama	80
Gambar 15. <i>Gam</i> (bingkai kayu tempat dewa) di ruang altar dalam	81
Gambar 16. Suasana ruang altar kiri	82
Gambar 17. Suasana ruang altar kanan	83

Gambar 18. Ornamen stilasi tumbuhan pada sela-sela tiang penyangga balok utama.....	84
Gambar 19. Suasana ruang altar belakang.....	85
Gambar 20. Devider di ruang altar belakang dengan stilasi tumbuhan.....	86
Gambar 21. Hiasan geometri pada salah satu bagian devider ruang altar belakang.....	87
Gambar 22. Ornamen atap kelenteng.....	88





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang Tionghoa sudah terdapat di pesisir pulau Jawa jauh sebelum bangsa Belanda datang. Laksamana *Zheng He* salah seorang ekspedisi terbesar dalam sejarah dan juga utusan Kaisar *Yung Lo* (1403-1424 M) dari Wangsa *Ming*, sudah terdapat kelompok orang Tionghoa di pelabuhan pesisir Jawa Timur. Mereka tinggal dan hidup bersama-sama dalam suatu tempat di luar kota yang disebut dengan “kampung China”. Banyak diantara mereka yang bekerja sebagai tukang kayu, tukang mebel, tukang celup dan tukang sulam. Sebagian lagi tersebar di daerah pedalaman mengerjakan kebun, menanam padi dan tebu atau memelihara sapi yang susunya mereka bawa kekota setiap hari.

Bangsa belanda yang datang abad ke-16 dengan kekerasan sehingga mengakibatkan munculnya masalah kependudukan, karena belanda tidak mau tenaga kerja orang jawa sehingga memasukkan “suku bangsa luar” ke daerah jajahan yakni: orang Bugis, Makasar, termasuk Orang Tionghoa. Pada masa tersebut tidak banyak bangunan kelenteng didirikan, kebanyakan hanya terdapat di daerah pesisir dan jarang terdapat di daerah pedalaman.

Baru pada abad ke-19, keberadaan orang Tionghoa menyebar ke daerah pedalaman dikarenakan yang disebabkan oleh berakhirnya hak istimewa VOC yang habis pada tahun 1799 dan tidak diperbaharui lagi. Pengaruh kekuasaan Eropa di pulau Jawa mengakibatkan pulau tersebut diperebutkan oleh banyak

pihak. Orang Tionghoa memakai kesempatan tersebut untuk memperluas perkebunan di daerah pedalaman.

Adanya perbaikan nasib tersebut banyak sekali bangunan kelenteng yang didirikan pada abad ke-19 yang termasuk salah satu di dalamnya adalah kelenteng *Tjen Ling Kiong* yang dibangun pada tahun 1881 pada zaman Sri Sultan Hamengkubuwono VI di daerah Poncowinatan Yogyakarta. Daerah tersebut dahulunya merupakan sebuah daerah yang penuh dengan pepohonan yang rimbun dan dikelilingi ladang prekebunan.

Namun karena kondisi politik di Indonesia yang dimulai tahun 1960-an yang mengakibatkan terbengkalainya bangunan ibadah tersebut. Di zaman Presiden pertama Soekarno sebagai akibat peristiwa 1965, pemerintah akhirnya memutuskan hubungan diplomatik dengan Replubik Rakyat Tiongkok. Imbas dari pemutusan hubungan diplomatik tersebut mengakibatkan sekolah-sekolah Tionghoa satu persatu tutup, penutupan surat kabar berbahasa Tionghoa, pemakaian aksara Tionghoa di tempat-tempat umum di larang. Sementara itu para penduduk yang memakai nama asli Tionghoa dipaksa menanggalkan nama tersebut dan diganti dengan nama Indonesia, serta perayaan-perayaan hari besar Tionghoa dilarang merayakan di tempat-tempat umum.

Keadaan tidak lebih baik juga dialami pada era Soeharto dimana, pada zaman tersebut menerapkan ideologi Pancasila berakibat pindahnya kepercayaan asli orang Tionghoa ke agama lain yakni agama Kristen, Budha maupun Hindhu. Keadaan ini juga terpantul juga pada kelenteng-kelenteng, yaitu penghapusan tulisan (aksara) Tionghoa, papan nama ditanggalkan dan disimpan

dalam gudang, naskah atau relief batu ditutup dengan kertas. Disebelah luar terjadinya penggantian nama kelenteng yang semula bertuliskan huruf Tionghoa (China) dengan tulisan latin yang menitik beratkan sifat-sifat *Buddhis* kelenteng tersebut.

Aspek-aspek *Buddhis* memang lebih bisa diterima dari pada aspek asli kelenteng yakni sebagai tempat pemujaan arwah leluhur. Itulah kenapa banyak perubahan nama kelenteng menjadi “wihara” karena untuk mencegah tuduhan menganut politeisme dalam beribadat, maka sebuah altar Buddha di tempatkan pada tempat yang mencolok atau menonjol.

Masa-masa keterbukaan baru dapat dirasakan oleh orang China (Tionghoa) pada era Gus Dur dan era sekarang. Perayaan-perayaan yang dahulu dilarang sekarang boleh diselenggarakan lagi semisal penutupan tahun baru *Im-lek* (*Cap Go Meh*) yaitu perayaan arak-arakan dewa utama kelenteng yang ditaruh semacam tandu (*Kio* atau *Jiao*) dan diusung mengelilingi perkampungan orang Tionghoa. Walaupun begitu nama kelenteng tetap menggunakan nama yang berbau *Buddhis* ataupun Tri Darma (sintese tiga agama yakni *Buddhisme*, *Taoisme* dan *Konfusianisme* sudah ada di Tiongkok sejak zaman dinasti *Ming* dan ide tersebut masuk ke Indonesia tahun 1930).

Anggapan sebagian besar masyarakat tentang kelenteng adalah sebagai tempat bersujud dan memohon sesuatu (terutama orang *Khong Hu Cu*), misalnya ketika orang menemui persoalan hidup, masalah ekonomi, perjodohan, atau masalah kesehatan. Anggapan ini ternyata keliru, karena fungsi sebenarnya bangunan kelenteng tersebut adalah untuk pembinaan kehidupan rohani. Kondisi

kejiwaan yang dapat membawa umat pengikutnya menerima bimbingan ajaran agamaannya.

Kelenteng merupakan sebuah tempat untuk menjalankan ritual-ritual yang bersifat suci dan sakral. Selain hal tersebut di atas kelenteng juga dikenal sebagai tempat ibadah Tri Darma, yang dinilai dari maknanya merupakan suatu tempat ibadah kepada Tuhan, penghormatan kepada para orang suci dari tiga ajaran : *Djie* (*Confusianisme*), *Dao* (*Taoisme*) dan *Seek* (Budha), (Moerthiko, 1980:96). Ini merupakan hakekat kelenteng yang paling nyata dan selaras dengan pertumbuhan sejarah kelenteng yang berlandaskan kepada sendi Ketuhanan Yang Maha Esa. Tiga ajaran agama yang mempengaruhi dalam tata cara peribadatan di dalam kelenteng yaitu : *Confusianisme*, *Taoisme*, *Buddhisme* yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Ketiganya membentuk ajaran pokok dan dasar kepercayaan agama bagi orang China, yang lazim disebut agama *Khong Hu Cu*.

Kelenteng ini berdiri pada tahun 1881 atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwono VI dan atas kemauan masyarakat sekitar komplek yang sebagian besar adalah umat *Khong Hu Cu* (orang-orang peranakan China). Bentuk fisik bangunan maupun interior kelenteng ini tidak banyak mengalami perubahan sejak kelenteng ini didirikan. Inilah yang menjadi daya tarik kelenteng *Tjen Ling Kiong*. Dewa-dewa dibuatkan altar pemujaan khusus yang sesuai dengan karakteristik dewa yang bersangkutan, sehingga bentuk bangunannya besar dan luas. Pemujaan kepada dewa dilakukan sebagai wujud kepasrahan dan kepatuhan terhadap ajaran yang dibawa oleh para Dewa, dan orang-orang suci (orang biasa yang ketika

hidupnya melakukan perbuatan baik, setelah meninggal untuk menghormatinya, orang-orang membuat patung dan dijadikan sebagai dewa).

Penerapan ragam hias yang digunakan dalam interior kelenteng *Tjen Ling Kiong* tidak hanya mempunyai nilai keindahan namun juga mempunyai makna simbolik yang terkandung didalamnya. Penempatan ornamen kelenteng tentunya tidak asal ditempatkan, ini tergantung dari arti ornamen dan selalu dikaitkan dengan tempat dimana bentuk ornamen tersebut ditempatkan. Penempatan dan bentuknya merupakan penjabaran atau pengejawantahan dari ajaran-ajaran yang disampaikan. Hubungan antara tempat dan penempatan dalam suatu bangunan suci ibadah terutama kelenteng memiliki kaitan satu dengan yang lain. Penerapan ragam hias ini tentu tidak lepas dari upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam melakukan ritual keagamaan serta menghayati ajaran-ajaran Tri Darma yang dijalankan.

B. Batasan dan rumusan masalah

Penelitian ini mengambil Tempat di kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta. Penulis membatasi pada tinjauan mengenai penerapan dan makna ragam hias pada interior kelenteng.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : seperti apakah penerapan dan makna ragam hias pada interior kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan.

C. Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur ragam hias yang meliputi bahan, warna, pola ragam hias pada ruang kelenteng yakni :ruang teras, ruang altar dalam, ruang altar sisi kiri dan kanan, ruang altar belakang, dan hiasan pada atap.

2. mengetahui makna atau arti yang terkandung dari tiap ragam hias pada masing-masing ruang kelenteng.

D. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif, yaitu data-data yang terkumpul akan disusun secara sistematis untuk menjelaskan secara lengkap dan akurat tentang penerapan dan makna ragam hias yang terdapat di kelenteng *Tjen Liong Kiong* Poncowinatan Yogyakarta.

2. Tehnik pengumpulan data

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap penerapan dan makna ragan hias pada ruang-ruang kelenteng dengan bantuan alat tulis. Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan, pencatatan terhadap gejala-gejala yang dijadikan sasaran pengamatan (Moh. Nazir, 1985: 234).
- b. Wawancara kepada pihak-pihak yang mengetahui dan berkepentingan dengan kelenteng *Tjen Liong Kiong*. Wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara penanya

dengan responden, sebagai alatnya adalah pedoman wawancara yang telah disiapkan (Sumadi Surya Brata, 1990:94).

- c. Dokumen, diperlukan untuk memperoleh foto-foto tentang berbagai macam ragam hias yang terdapat disetiap ruangan.

3. Metode Analitis

Analitis data pada penelitian ini adalah analitis kualitatif, yaitu disamping mendiskripsikan data-data yang diperoleh apa adanya, namun disertai juga analisa tentang makna dari simbol, penerapan ornamen, dan penempatannya secara sistematis.

